

Pers Dituntut Adaptif dan Beretika dalam Penggunaan Teknologi AI

SEMARANG (KR) - Menghadapi teknologi Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan, dunia pers dituntut mampu menyiasati secara bijaksana, adaptif tanpa terninabobokkan. AI hanyalah bagian kecil teknologi dan bersifat limited, beda dengan akal manusia yang unlimited dan dianugerahi Tuhan dengan kelengkapan seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani yang terintegrasi.

Kehadiran AI pada era digital tak bisa ditolak, terutama bagi industri pers dan perguruan tinggi. Irisan peran kedua belah pihak ini sama, yaitu mendorong menjadi manusia unggul untuk mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045. Dunia jurnalistik dituntut adaptif terhadap AI, namun tetap mengedepankan data, akurasi, dan integritas. Demikian intisari dalam Dialog 5 Rektor bertajuk 'Masa Depan Pers di Era AI' yang digelar PWI Jateng di Auditorium RS Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus), Rabu (5/2).

Dialog Rektor sebagai kick off rangkaian acara peringatan Hari Pers Nasional (HPN) 2025 Tingkat



H Amir Mahmud.

Jateng dan HUT ke-79 PWI ini, menghadirkan Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang (Unwahas) Prof Dr Mudzakki Ali MA, Rektor Universitas Semarang (USM) Dr Supari ST MT, Wakil Rektor III Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) M Qomaruddin PhD, Wakil

Rektor Bidang Umum, Keuangan & SDM Universitas Dian Nuswantoro Semarang (Udinus) Dr Guruh Fajar Shidik SKom MCs, dan Wakil Rektor III Unimus Dr Eny Winaryati MPd.

Dosen Unimus Dr Muhammad Munsarif SKom MKom menjadi pemandu acara diskusi yang dihadiri Rektor Unimus Prof Dr Masrukhi MPd, para mahasiswa dari lima perguruan tinggi, Kadiskominfo Bpora Pratiko Nugroho, Kabag Prokompim Budieman, Ketua PWI Jateng Amir Machmud NS bersama jajaran pengurus harian dan Ketua PWI Bpora Heri Purnomo dengan jajaran.

Prof Mudzakki Ali yang diberi kesempatan perta-

ma, mengawali dialog dengan kalimat yang menggelitik, "Kita ada dunia AI. Apakah adik-adik mahasiswa sudah membuka ChatGBT? Kalau sudah, ketik saja tema dialog kita hari ini, kan ketemu jawabannya. Dan saya akan bicara yang tak bisa dijawab oleh ChatGBT?". Tawa hadirin pun berderai.

Di bagian lain, Rektor USM, Dr Supari menekankan jika wartawan dan perguruan tinggi memiliki ikatan penting. Keduanya harus bekerja sama untuk menyiapkan generasi terbaik di masa mendatang. Termasuk dengan memanfaatkan AI. "Kita semua mesti beradaptasi, justru kita ikut membangun AI supaya bisa lebih banyak membantu pers, membantu pendidikan tinggi, tujuannya sama-sama untuk Indonesia Emas," jelasnya.

M Qomaruddin dari Unissula menjelaskan, AI sebenarnya bukan barang baru. Bagi media, AI akan memanjakan para war-

tawan, tapi di sisi lain menjadi penyampai yang tak sesuai fakta. Di sinilah perlunya media berorientasi pada fakta, kejujuran, dan etika.

"Revolusi industri yang keempat ini memang gaduh. AI sesungguhnya adalah tools atau alat yang membantu kita mengem-

bangkan dunia jurnalistik lebih baik lagi, industri dan pendidikan lebih maju. Yang diwaspadai adalah dampaknya, karena cukup dengan mengetik kata kunci kita bisa terlena oleh ribuan informasi," bebarnya

Ketua PWI Jateng, Amir Machmud menyampaikan

terima kasih dan apresiasi kepada Unimus, dan semua pihak yang memberikan support atas terselenggaranya dialog ini. Menurut Amir, setiap teknologi pasti memiliki sisi positif dan sisi negatif. Termasuk pemanfaatan AI dalam kerja-kerja jurnalistik. (Cha)-f



PEMBANGUNAN DAERAH FOKUS DI PEDESAAN (2-HABIS) Pelaksanaan Tidak Boleh Terjadi Ketimpangan

WAKIL Rektor Unsiq Wonosobo Hermanto, dalam Dialog Bersama Prime Topic 'Mewujudkan Kota dan Desa Tangguh : Inovasi Infrastruktur Energi dan Lingkungan di Jateng' di Wonosobo mencoba memberikan pemahaman, supaya pembangunan daerah yang difokuskan di pedesaan tidak timpang. Untuk itu perlu adanya pemerataan. Dengan demikian, ko-



Kholik Idris.

laborasi antara pemerintah pusat, provinsi, kabupaten kota merupakan keharusan, yaitu mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan pekerjaan.

Jangan sampai ada penilaian dulu daerah ini mendukung A, karena tidak terpilih maka dikesampingkan dulu. Politisasi program pembangunan tidak boleh terjadi. Pemerintah pusat yang punya anggarannya sedangkan desa yang punya daerah. Ini harus dikolaborasi dengan mantang agar tidak terjadi saling tuding. Untuk itu pemerintah pusat harus komitmen dana transfer baik itu DAK maupun DAU harus diperbesar.

Komisi D DPRD Jateng berharap anggaran untuk dana infrastruktur terutama untuk jalan, harus meningkat seiring dengan kebutuhan yang berkembang. Komisi D akan DPRD mendorong adanya alokasi anggaran yang lebih besar, dengan mempertimbangkan skala prioritas dan dampak langsung bagi masyarakat.

Terkait dengan penggunaan teknologi

dan inovasi dalam pembangunan konstruksi jalan, Ali Huda menjelaskan, bahan yang digunakan lebih efisien dalam konstruksi jalan, seperti penggunaan material ramah lingkungan atau material lokal yang lebih terjangkau, dan bisa menghemat anggaran sekaligus mempercepat proses pembangunan.

Kholik Idris berpendapat, untuk sebuah kebijakan terkait hajat hidup orang banyak, diperlukan pendekatan bertahap dan berkelanjutan. Memperbaiki jalan di wilayah pedesaan dan terpencil bisa dilakukan secara bertahap pula. Fokus awal bisa diarahkan pada akses utama yang menghubungkan desa dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan sosial, lalu dilanjutkan ke jalan-jalan kecil yang menghubungkan antar desa.

Terpenting pula, lanjut politikus Partai Demokrat ini, adanya keterlibatan masyarakat secara aktif. Mendorong partisipasi masyarakat dan desa dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek jalan bisa meningkatkan rasa memiliki terhadap infrastruktur yang dibangun. Selain itu, hal ini juga membuka kesempatan untuk mendengarkan masukan langsung dari warga mengenai prioritas pembangunan. □f

(Disampaikan oleh Sekretaris Komisi D DPRD Jawa Tengah Kholik Idris kepada wartawan KR Biro Semarang Budiono Isman-Anf)

APSI PTMA Gelar Rakernas di Unimus

SEMARANG (KR)- Asosiasi Program Studi Informatika dan Komputer (APSI) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) menggelar Rakernas 2025 dengan tuan rumah Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus).

Pada rakernas yang berlangsung 4-6 Februari 2025 tersebut sejumlah kegiatan dilakukan di antaranya pelantikan pengurus baru APSI periode 2024-2026, Aksi untuk Negeri (pengabdian masyarakat), seminar dan lomba akademik untuk mahasiswa dan dosen. Rakernas dibuka Wakil Rektor I Unimus Prof Dr Budi Santosa MSiMed diikuti 70 peserta dari 31 PTMA.

Ketua umum APSI Prof Ir Sunardi ST MT PhD (dosen Universitas Ahmad Dahlan/UAD) menyam-

paikan tiap tahun APSI menggelar Rakernas. Seluruh prodi Infokom PTMA kumpul bersama, bersama-sama mengembangkan pengelolaan prodinya, pengembangan SDM, tata kelola, akreditasi dan lain lain. Disampaikan APSI memakai pedoman "nggandeng, nggendong, ngeret" dalam berkegiatan. Artinya prodi yang sudah besar atau unggul bisa ikut membantu prodi lain yang masih kecil atau belum terakreditasi Unggul.

Wakil Rektor I Unimus Prof Dr Budi Santosa MSiMed menyampaikan terima kasih karena Unimus dipilih menjadi tuan rumah. Dirinya yakin APSI akan menjalankan program program bermanfaat dan implementatif untuk pengembangan prodi Infokom.

Pada kesempatan rakernas APSI tersebut Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah melalui Dr Ir Wahyudi ST MT melantik kepengurusan baru APSI Periode 2024-2026. Di antaranya, Ketua Umum Prof Ir Sunardi ST MT PhD (UAD),

Ketua 1 Ir Slamet Riyadi ST MSc PhD (UMY), Ketua 2 Nurgiyatna MSc PhD (UMS), Sekretaris Umum Ir Sri Winiarti ST MCS (UAD), Sekretaris 1 Arbansyah SKom MTI (UM Kaltim), Sekretaris 2 Nani Sulistianingsih SKom MEng (UM Mataram), Bendahara Umum Dr Hindayati Mustafidah SKom MKom (UM Purwokerto), Bendahara 1 Yeni Dwi Rahayu SST MKom (UM Jember), Bendahara 2 Mustika SKom MKom (UM Metro), serta dibantu sejumlah seksi. (Sgi)-f

RAGAM



KR-Dokumen

Joni Ariadinata.

DINAMIKA Kesusastraan Indonesia pada tahun 1970-an, 1980-an, 1990-an, hingga 2020-an, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sastra koran. Karya-karya para sastrawan (penyair, cerpenis, dan kritikus) hampir setiap minggu menghiasi 'Rubrik Sastra' di sejumlah koran yang terbit di Indonesia. Nama-nama besar Rendra, Goenawan Mohamad, Ajip Rosidi, hingga Soebagyo Sastrowardoyo dikenal masyarakat luas tidak lepas dari dimuatnya karya-karya mereka di sejumlah koran, selain tentunya lewat penerbitan buku sastra.

Suburnya sastra koran sangat terasa mulai tahun 1980-an seiring dengan maraknya bisnis media (surat kabar dan majalah), Nyaris setiap koran memuat karya-karya para sastrawan baik yang sudah mapan namanya maupun yang bisa dikatakan baru mulai tumbuh dan berkembang. Nama penyair Linus Suryadi AG, Emha Ainun Nadjib, Iman Budhi Santoso, Achmad Munif, dan Mustofa W Hasyim dikenal luas masyarakat lantaran puisi-puisinya rutin menghiasi Rubrik Sastra di sejumlah koran, baik yang terbit di Yogyakarta maupun kota-kota lain. Teristimewa pemuatan di Rubrik Budaya SKH Kedaulatan Rakyat (KR) dan Minggu Minggu Pagi.

Kemunculan sejumlah penyair, cerpenis, dan kritikus

sastra pada tahun 1980-an, 1990-an, dan 2000-an tentu tidak lepas dari tangan dingin para redaktur yang menjadi 'penjaga gawang' Rubrik Sastra di koran. Di Yogya ada nama Arwan Tuti Artha, Wismoko Poernomo, Hadjid Hamzah. Jayadi Kastari (KR Grup), YB Margantoro, Ignatius Sawabi dan Handoko Adi Nugroho (Bernas), Adjid Hamzah (Suara Muhammadiyah), Koesworo (Pusara), dan Achmad Munif (Yogya Post). Di kota lain ada nama-nama beken, diantaranya Ahmadun Yosi Herfanda (Republika), Djajat Sudrajat (Media Indonesia), dan Bambang Subendo (Suara Pembaruan).

Dari sastra koran pula, muncul nama-nama kritikus sastra yang semakin menggegap gemipitan jagat kesusastraan Yogyakarta, diantaranya Rachmad Djoko Pradopo, Bakdi Soemanto, Faruk HT, Suminto A Sayuti, dan Jabrohim. Bahkan pada era tahun 1980-an hingga 1990-an di Yogyakarta lahir sebuah komunitas kreatif, dimana para kritikus sastra itu juga sering turut serta. Komunitas kreatif itu bernama Forum Pengadilan Puisi, yang digelar secara bergiliran di kantong-kantong kreatif, mulai dari Kelompok Sastra Pendopo (KSP) Tamansiswa, Sanggar IAIN Suka, Forum Bulaksumur, dan Unstrat. Tetapi sekarang, sastra koran sudah tidak sege-merlap dulu. Hal itu tentu tidak lepas dari semakin terdesaknya media cetak oleh media sosial. Sastra koran tidak lagi menjadi 'andalan' para sastrawan untuk melakukan sosialisasi terhadap karya-karyanya. Zaman telah berubah, dinamika sastra pun turut berubah.

Warisan Persada Studi Klub Tradisi Sastra Koran di Yogyakarta, tentu tidak lepas dari keberadaan Persada Studi Klub (PSK) yang saat itu dikomandani Umbu Landu Parang-

gi. Bagi para penyair Yogyakarta angkatan 1970-an, Umbu Landu Parangi merupakan 'suhu' yang mampu menghidupkan iklim dialogis antarpensyair. Nama-nama seperti Linus Suryadi AG, Iman Budi Santoso, Bambang Darto, Soeparno S Adhi, Ragil Suwarno Pragolopati, Fauzi Absal, dan Emha Ainun Nadjib, merupakan sebagian 'alumnus' Persada Studi Klub

Dari waktu ke waktu, kepenyairan Yogyakarta yang salah satunya didukung keberadaan sastra koran, antara lain Iman Budi Santosa, Fauzi Absal, Linus Suryadi AG, Emha Ainun Nadjib, Mustofa W Hasyim, Indra Tranggono, A Budi Sarjono, Joni Ariadinata, Agus Noor, Joko Pinurbo, Dorothea Rosa Herliany, Omi Intan Naomi, Abidah El Khalieqy,

Evy Idawati, Hamdy Salad, Mathori A Elwa, Ahmad Syubandudin Alwy, Adi Wicaksono, Toto R Sugiharto, Aprinus Sallam, Sutardi HS, Hazwan Iskandar Jaya, M Haryadi Hadi-pranoto, Raudal Tanjung Banua,

dan Endang Susanti Rustamaji.

Karya-karya mereka setiap minggu secara bergiliran dimuat di SKH Kedaulatan Rakyat, Minggu Minggu Pagi, Bernas, Suara Muhammadiyah, dan Pusara. Ada hal yang menarik dari mereka, semisal Joni Ariadinata dan Agus Noor yang lebih fokus pada menulis cerpen. Joni Ariadinata pernah berucap, dirinya tidak mau 'serakah' dalam berkarya. "Cukuplah saya dikenal sebagai cerpenis saja," ujar Joni Ariadinata dalam satu perbincangan dengan KR, beberapa waktu lalu. Hal sama juga dilakukan dan diyakini Agus Noor yang untuk menulis cerpen.

Konsistensi keduanya tidak sia-sia. Joni Ariadinata dan Agus Noor menjadi langganan Kompas yang memilih cerpen-cerpen terbaik yang pernah dimuat di Kompas. Cerpen Joni Ariadinata berjudul *Lampor* menjadi cerpen pilihan terbaik, kemudian dibukukan dalam antologi cerpen dengan judul yang sama 'Lampor'.

Para penyair dan cerpenis

dari luar Yogyakarta tidak ketinggalan untuk melakukan ekspansi ke koran-koran yang terbit di Yogyakarta. Ada nama Warih Wiratsana dan Tan Lie Oi (Bali), Isbady Setyawan (Lampung), Yusrizal KW (Padang), Beno Siang Pamungkas, Timur Sinar Suprabana, dan Triyanto Tiwikkromo (Semarang), Soekoso DM dan Atas Danusubroto (Purworejo), Bambang Zet (Purwokerto), Afrizal Malna, Radhar Panca Dahana, Nirwan Dewanto, Sitok Srengenge, Soni Farid Maulana, Asep Zamzam, dan Agus R Sarjono (Jakarta dan sekitarnya), Wahyu Prasetya (Malang), Wiji Thukul dan Sosiawan Leak (Solo).

Puisi Sebagai Simbol Perlawanan

Nama Rendra dan Wiji Thukul tentu tidak bisa hilang begitu saja pada diri pecinta Kesusastraan Indonesia. Keduanya mengusung genre tersendiri dalam perpustakaan Indonesia, yakni puisi sebagai simbol perlawanan. Puisi-puisi Rendra yang terkumpul dalam buku *Potret Pembangunan Dalam Puisi* (PPDP) sebagai bukti bahwa puisi bisa menjadi 'alat' untuk mengkritik realita sosial dan politik. Tak mengherankan pada masa Orde Baru Rendra acap kali dilarang tampil dalam acara pembacaan puisi yang melibatkan puluhan ribu penggemarnya. Tak jarang pula, ketika masih berada di atas panggung untuk membacakan puisi, Rendra dipaksa turun panggung.

Fenomena puisi-puisi Rendra yang sarat dengan kritik sosial dan politik pada akhirnya dijadikan tulisan di sejumlah koran oleh para kritikus sastra. Nyaris hampir seluruh koran yang terbit di Indonesia, memuat tulisan-tulisan yang isinya menyodorkan betapa penguasa pada saat itu 'takut' terhadap kharisma Rendra. Kemudian

DINAMIKA SASTRA KORAN DARI MASA KE MASA Salah Satu 'Bidan' Lahirnya Para Sastrawan

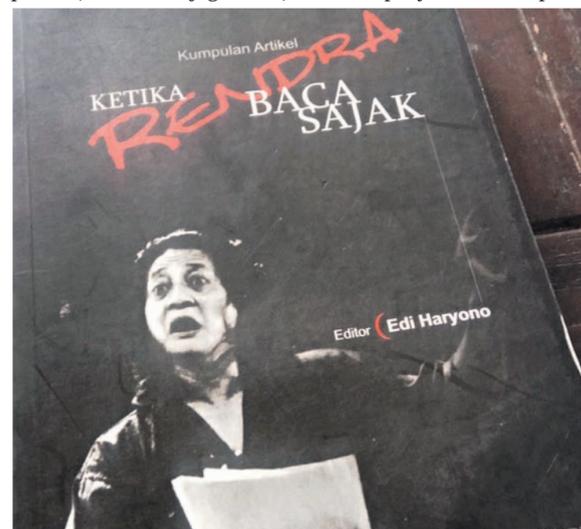


KR-Dokumen

Agus Noor.

lahirnya sebuah buku kumpulan artikel berjudul 'Ketika Rendra Baca Sajak' yang dieditori Edi Haryono.

Hal serupa juga dialami oleh Wiji Thukul. Puisi-puisinya sangat keras mengkritik penguasa, tanpa *tedeng aling-aling* Wiji Thukul mengangkat tema kekerasan yang dilakukan penguasa pada masa Orde Baru. Akibatnya kemana pun Wiji Thukul bergerak selalu dikuntit oleh *telik sandi* penguasa, baik dari militer maupun polisi. Meski demikian, Wiji Thukul tidak pernah merasa takut. Dalam satu acara diskusi di Jalan Tamansiswa Yogyakarta sekitar tahun 1987 secara singkat Wiji Thukul berujar, kita tidak boleh takut dan kita harus terus melawan ketidakadilan. Ungkapan itu nyatis terwakili dalam puisinya berjudul 'Peringatan' yang pada larik terakhir berbunyi 'Maka Hanya Ada Satu Kata: Lawan. Larik terakhir dari puisi 'Peringatan' itu sangat familier bagi para aktivis demokrasi. Setiap kali digelar demo, puisi tersebut nyaris semacam menjadi wajib untuk dibacakan. Tapi sampai saat ini kita tidak tahu, kemanakah Wiji Thukul berada. Apakah dirinya masih hidup atau sekadar dibuat di suatu tempat yang sangat asing dan tertutup aksesnya untuk bisa berinteraksi dengan siapa-papun. (Haryadi)-f



Buku ketika Rendra Baca Sajak.

KR-Dokumen